

PENGARUH FILM BERGENRE ISLAMI TERHADAP PENGETAHUAN KEAGAMAAN DAN PERKEMBANGAN JIWA KEAGAMAAN REMAJA MESJID JAMI AL AMILIN TIBOJONG KABUPATEN BONE

Khaerul Umam Junaid

Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Cokroaminoto Makassar, Indonesia

Email: ^a umamkhaerul256@gmail.com

Abstract

The aims of this study were to: (1) To determine the effect of Islamic genre films on religious knowledge of the Jami Amilin Tibojong Mosque Youth in Bone Regency. (2) To find out the development of the religious spirit of the youth of the Jami al-Amilin Tibojong mosque after watching Islamic genre films in Bone Regency. (3) To find out the influence of Islamic genre films on religious knowledge and the development of the religious spirit of teenagers at the Jami al-Amilin Tibojong mosque in Bone Regency. This research is a quantitative research with the type of ex post facto research, namely looking for causal relationships that are not manipulated or treated by researchers. The approach used is a pedagogic approach, a juridical approach, and a psychological approach. The population in this study were all adolescents of the Jami Al-Amilin Tibojong mosque in Bone Regency and the sample taken was 15 people using a saturated sample. The instruments used are questionnaires, observations and documentation with descriptive statistical analysis techniques, and inferential statistical analysis techniques. The results obtained in this study indicate that: (1) The influence of Islamic genre films on the religious knowledge of teenagers at the Jami Al-Amilin Tibojong mosque in Bone Regency is in the sufficient category with a percentage of 24.27%. (2) The influence of genre films on the development of the religious spirit of the Jami Al Amilin mosque teenagers in Tibojong is in the moderate category with a percentage of 23.20%. (3) The coefficients value (α) was obtained $t_{count} = 0.001 < t_{table} = 0.005$, then H_0 was rejected and H_1 was accepted, meaning that there was a significant influence on religious knowledge of the youth of the Jami Al Amilin mosque, Tibojong (4). = 0.005 then H_0 is rejected and H_1 is accepted meaning that there is an influence.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Untuk Mengetahui pengaruh film bergenre islami terhadap pengetahuan keagamaan Remaja Mesjid Jami Amilin Tibojong di Kabupaten Bone. (2) Untuk Mengetahui perkembangan jiwa keagamaan remaja mesjid Jami al-Amilin Tibojong setelah menonton film-film bergenre islami di Kabupaten Bone. (3) Untuk Mengetahui terdapat pengaruh film bergenre islami terhadap pengetahuan keagamaan dan perkembangan jiwa keagamaan remaja mesjid Jami al-Amilin Tibojong di Kabupaten Bone. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian eks post facto

Article Info

Article history:

Diterima
2022-03-06

Disetujui
2022-04-06

Dipublikasikan
2022-04-23

Keywords:

Genre Movies,
Religious
Knowledge,
Religious Spirit,
Youth

Kata Kunci:

Film Bergenre,
Pengetahuan
Keagamaan, Jiwa
Keagamaan,
Remaja

yaitu mencari hubungan sebab akibat yang tidak dimanipulasi atau diberi perlakuan oleh peneliti. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan paedagogie, pendekatan yuridis, dan pendekatan psikologis. Populasi pada penelitian ini adalah semua remaja mesjid Jami Al-Amilin Tibojong di Kabupaten Bone orang dan sampel yang diambil adalah 15 orang dengan menggunakan sample jenuh. Instrumen yang digunakan adalah angket, observasi dan dokumentasi dengan teknik analisis statistik deskriptif, dan teknik analisis statistik inperensial. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Pengaruh film bergenre islami terhadap pengetahuan keagamaan remaja mesjid Jami Al-Amilin Tibojong di Kabupaten Bone berada pada kategori cukup dengan persentase 24,27 % (2) Pengaruh fim bergenre terhadap perkembangan Jiwa Keagamaan remaja mesjid Jami Al Amilin Tibojong berada pada ketegori cukup dengan persentase 23,20 %. (3) Nilai coeficiens (α) diperoleh thitung = 0,001 < ttabel = 0,005, maka Ho ditolak dan H1 diterima artinya terdapat pengaruh yang signifikan pengetahuan keagamaan remaja mesjid Jami Al Amilin Tibojong (4) Nilai coeficiens (α) diperoleh thitung = 0,010 > ttabel = 0,005 maka Ho ditolak dan H1 diterima artinya terdapat pengaruh.

[1] PENDAHULUAN

Pengaruh perkembangan ilmu dan teknologi cukup luas, meliputi semua aspek kehidupan khususnya manusia, baik dari segi aspek Agama, politik, ekonomi, sosial, budaya, keagamaan, etika dan estetika seperti yang pernah dikatakan Einstain “Ilmu tanpa agama buta, sedangkan agama tanpa ilmu pincang”. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa banyak perubahan dalam kehidupan masyarakat, salah satunya adalah cara berpikir masyarakat yang sudah mulai kritis. Dari perkembangan tersebut menimbulkan problema-problema baru yang menuntut pemecahan dengan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan baru yang dikembangkan dalam pendidikan.

Pendidikan adalah aspek penting dalam kehidupan manusia. Dengan pendidikan manusia membentuk sebuah peradaban yang jauh lebih baik dan menjadi penanda dimulainya sejarah. Pendidikan dalam hal ini bukan hanya dimaksudkan sebagai proses transformasi

ilmu pengetahuan melainkan juga sebagai wadah untuk terjadinya proses transfer nilai-nilai kehidupan.

Sebagai agama yang universal, Islam telah mengajarkan kepada umat manusia tentang segala hal yang berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan, duniawi maupun ukhrawi. Salah satu hal yang ditekankan dalam Islam adalah pendidikan. Hal ini ditandai dengan turunnya ayat yang pertama kali diturunkan sekitar tahun 610 M, pada tanggal 17 Ramadhan, yang isinya memuat tentang perintah untuk membaca (Iqra’), sekaligus manjdi gerbang awal dimulainya pendidikan Islam.

Sebagaimana Firman Allah swt dalam QS al-Alaq/1-5

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ
وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Terjemahnya:

“Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang telah menciptakan, dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan tuhanmulah yang maha pemurah. Yang mengajarkan

(manusia) dengan perantaraan qalam, mengajarkan manusia mengenai apa yang tidak diketahui sebelumnya”.

Turunnya wahyu tersebut sekaligus menjadi penanda bahwa Muhammad saw telah resmi sebagai Rasulallah pembawa risalah-risalah Ilahi yang kemudian menjadikan beliau sebagai tenaga pendidik pertama setelah malaikat Jibril, dalam dunia pendidikan.

Peristiwa tersebut merupakan tanda bahwa proses pendidikan memang sudah dilakukan oleh malaikat Jibril kepada Rasulallah Muhammad melalui proses turunnya ayat tersebut, kala itu malaikat Jibril selaku penyampai wahyu menuntun Muhammad untuk mengulang kembali kalimat yang telah dibacakannya. Hal Ini menunjukkan suatu proses belajar mengajar yang berlangsung pada masa itu.

Pada dasarnya, hakikat dari pendidikan adalah menjadikan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna diantara makhluk ciptaan-Nya yang lain, karena pendidikan dapat mengantarkan manusia untuk lebih mengenal Tuhannya. Pendidikan dapat pula meningkatkan mutu serta kualitas hidup suatu bangsa. Menurut Ki Hajar Dewantara dalam Azyumardi Azra, pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pemikiran (intelekt) dan jasmani anak-anak, selaras dengan alam dan masyarakatnya.

Selain itu, defenisi pendidikan juga dikemukakan oleh Hasbullah yang mengatakan bahwa “pendidikan adalah sebagai usaha untuk membina kepribadian suatu individu sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaannya. Selain

itu istilah pendidikan diartikan juga sebagai bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa (pedagogie)”.

Berdasarkan Pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai proses peralihan dari keadaan tidak tahu menjadi tahu yang dilakukan dengan kesadaran. Keberhasilan pendidikan tentu tidak terlepas dari cara penyampaiannya. Dalam hal ini tentu dibutuhkan media sehingga informasi yang ingin disampaikan sehingga informasi tersebut dapat tersampaikan dengan baik.

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan tidak hanya terpaku dari proses pembelajaran yang pernah dilakukan oleh Rasulallah, yang dikenal dengan metode khalafa atau metode ceramah, akan tetapi saat ini sudah banyak metode serta media pembelajaran yang telah berkembang. Sebagaimana yang telah diketahui, media pendidikan merupakan seperangkat alat bantu atau pelengkap yang digunakan oleh guru atau pendidik dalam rangka berkomunikasi dengan siswa atau peserta didik.

Penggunaan media di dalam pembelajaran tentu akan sangat membantu proses pembelajaran, serta akan mengurangi kejenuhan dan kekakuan dalam belajar yang sering dirasakan oleh peserta didik. Salah satu media yang menarik untuk digunakan sebagai media pendidikan adalah film. Media ini memudahkan pendidik untuk menyampaikan materi yang memiliki

kesesuaian dengan topik pembelajaran yang terkait.

[2] KAJIAN PUSTAKA

Film merupakan salah satu bentuk karya seni yang menjadi fenomena dalam masyarakat saat ini. Film merupakan salah satu sarana hiburan yang mempunyai daya tarik yang cukup tinggi di berbagai kalangan masyarakat, dari ekonomi menengah sampai ekonomi atas, dari anak-anak hingga dewasa .

Film bukan hanya sekedar usaha untuk menampilkan “citra bergerak”, melainkan terkadang tersimpan tanggung jawab moral, membuka wawasan masyarakat, menyebar luaskan informasi dan memuat unsur hiburan yang menimbulkan semangat, inovasi dan kreasi, unsur politik, kapitalisme, hak asasi maupun gaya hidup .

Film merupakan usaha merekam pertunjukan sandiwara. Dalam sandiwara (panggung) manusia menonton manusia, tetapi dalam film, penonton atau manusia menyaksikan rekaman manusia yang bergerak atau gambar yang bergerak. Di Indonesia disebut “gambar hidup”, sedangkan tempat pertunjukannya dinamai bioskop, dari kata Belanda “bioskop” . Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bioskop adalah pertunjukan yang diperlihatkan dengan gambar (film) yang disorot sehingga dapat bergerak (berbicara), atau gedung tempat pertunjukan film cerita .

Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (message) di baliknya,

tanpa pernah berlaku sebaliknya. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikannya ke dalam layar.

Film telah menjadi media komunikasi audio visual yang akrab dinikmati oleh segenap masyarakat dari berbagai rentang usia dan latar belakang sosial. Kekuatan dan kemampuan film dalam menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya . Sehingga Film memberi dampak pada setiap penontonnya, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Melalui pesan yang terkandung di dalamnya, film mampu memberi pengaruh bahkan mengubah dan membentuk karakter penontonnya.

Dalam menyampaikan pesan kepada khalayak, sutradara menggunakan imajinasinya untuk mempresentasikan suatu pesan melalui film dengan mengikuti unsur-unsur yang menyangkut eksposisi (penyajian secara langsung atau tidak langsung). Tidak sedikit film yang mengangkat cerita nyata atau sungguh-sungguh terjadi dalam masyarakat. Banyak muatan-muatan pesan ideologis di dalamnya, sehingga pada akhirnya dapat mempengaruhi pola pikir para penontonnya. Sebagai gambar yang bergerak, film adalah reproduksi dari kenyataan seperti apa adanya .

Film banyak dimasukan beberapa cerita seperti budaya, agama dan pesan yang disampaikan, dengan film mereka dapat memperkenalkan budaya, tempat di mana kita dapat belajar budaya, sejarah bahkan film menjadi sebuah gambaran kehidupan.

Film terkadang mengingatkan akan sejarah, sejarah yang pernah terjadi atau kejadian-kejadian yang selalu kita ingat, kebanyakan manusia belajar sejarah melalui film, tidak salah apabila film sekarang menjadi salah satu media untuk belajar. Dan yang menarik dari sebuah film, alur ceritanya diangkat berdasarkan fenomena-fenomena ataupun masalah-masalah yang terjadi di kalangan masyarakat dan terkadang di akhir cerita Sang Sutradara memberikan solusi terhadap permasalahan yang difilmkan.

Pada mulanya, film Edison dan Lumière adalah film yang berdurasi hanya beberapa menit dan menunjukkan hanya sekedar realitas yang direproduksi kembali melalui film-selebri, atlet angkat besi, pemain sulap, dan bayi yang sedang makan. Gambarnya diambil dalam frame (bingkai) yang statis (kamera tidak bergerak sama sekali) dan tidak ada penyuntingan. Pembuat film dari Prancis, George Méliès, mulai membuat cerita gambar bergerak, yaitu suatu film yang bercerita. Sampai dengan akhir taun 1890-an, dia mulai membuat dan menampilkan film satu adegan, film pendek, namun segera setelah itu dia mulai membuat cerita berdasarkan gambar yang diambil secara berurutan di tempat-tempat yang berbeda. Méliès sering kali disebut “artis pertama dalam dunia sinema” karena dia telah membawa cerita narasi pada medium dalam bentuk kisah imajinatif seperti *A Trip to the Moon*.

Pembuat film awalnya menggunakan bahan film dari novel, vaudeville, sirkus dan dari berbagai sumber sebagai skenario film mereka. Tetapi mereka juga

menciptakan genre mereka sendiri yang tetap mempengaruhi pembuatan film. Sebenarnya, tujuan utama dari genre awal itu adalah memberikan suatu bentuk narasi pengalih perhatian yang sebelumnya terdapat di dalam fiksi cetak. Pertunjukan yang dilakukan oleh kakak-adik Lumiere, Auguste dan Louis Lumiere di Prancis pada 28 Desember 1895 disepakati sebagai pertunjukan film untuk penonton yang membayar pertama di dunia. Apalagi kemudian Lumiere bersaudara itu menyebarkan gambar hidup ke segenap pelosok bumi. Lumiere mendorong lahirnya produksi film di berbagai negara. Mereka membawa gambar hidup ke London, Uni Soviet, India, dan Jepang.

Penghujung abad 20 sampai juga keajaiban itu di Hindia Belanda. Pada 30 November 1900, harian Bintang Betawi memuat pengumuman dari perusahaan Nederlandsche Bioskop Maatschappij, bahwa sebentar lagi akan memperlihatkan tontonan yang bagus, yaitu gambar-gambar hidup dari beberapa peristiwa yang belum lama terjadi di Eropa dan Afrika Utara. Disebutkan juga penayangan mengenai Sri Baginda Maharatu Belanda bersama Hertog Hendrick ketika memasuki ibukota Negeri Belanda, Den Haag. Pertunjukan akan berlangsung di sebuah rumah yang berada di Tanah Abang. Inilah iklan pertama mengenai pertunjukan film di Hindia Belanda. Pemutaran yang dimaksud berlangsung pada 5 Desember 1900. Pada tahun permulaan ini pertunjukan bioskop belum memiliki tempat yang tetap. Pemutaran

berpindah-pindah dari satu gedung ke gedung lain.

Pemerintah Hindia Belanda mulai melihat adanya gejala pengaruh bioskop terhadap masyarakat penontonnya, maka dari itu di tahun 1916 dikeluarkan undang-undang yang mengatur film dan bioskop melalui Ordonansi Bioscope. Ordonansi ini memberi hak pemeriksaan film oleh komisi regional yang ditunjuk gubernur jendral yang lebih berkepentingan pada cukai impor dan pajak tontonan serta memberi peluang pada bioskop untuk berkembang.

Pada tahun itu juga sampailah gambar idoeop itu di Yogyakarta. Seorang Belanda bernama End Helland Muller mendirikan sebuah gedung bioskop di Jalan Malioboro yang dinamai Al Hambra. Gedung bioskop ini terdiri dari dua bangunan, yaitu Al Hambra di gedung bagian depan dan Mascot di bagian belakang. Al Hambra adalah bioskop kelas atas. Orang yang bisa menonton di sana hanyalah orang-orang Eropa, bangsawan keraton, para pamongpraja, dan para pengusaha Tionghoa. Orang-orang pribumi biasa hanya bisa menonton di Mascot.

Perkembangan permukiman Kota Yogyakarta pada awal abad ke 20 cenderung menjadi semakin plural sebagai akibat dari semakin banyaknya orang-orang asing yang tinggal di Kota Yogyakarta. Selain orang Cina, orang-orang Belanda dan orang Barat lainnya juga banyak yang tinggal di kota ini. Mereka itu adalah para pejabat pemerintah Belanda, para pengusaha perkebunan, atau pengusaha lainnya. Selain orang-orang asing, orang-orang

Indonesia dari suku-suku lainnya juga mulai datang untuk tinggal di tempat ini.

Kedatangan Jepang di tahun 1942 juga memberi perubahan dalam hal perbioskopian. Dimata penjajah Belanda, pribumi adalah warga kelas tiga, dibawah Belanda dan Cina. Dimasa awal pendudukannya, Jepang membalikkan semua itu. Apalagi Jepang mewajibkan semua bioskop untuk menyediakan separuh (50%) tempat duduk untuk "kelas rakyat". Orang Indonesia dibolehkan nonton di bioskop yang tadinya tertutup untuk pribumi. Jepang kemudian juga menyediakan bioskop-bioskop "Istimewa untuk bangsa Nippon" : di Ginza (Bandung), Tokyo (Jakarta), Nippon (Semarang), Toa (Yogyakarta), Nyoei (Malang) dan Nippon (Surabaya)

Pada tahun 1943 di Indonesia terdapat 117 bioskop. Lewat Eiga Haikyusha Jepang mengelola langsung 35 bioskop lagi Djoko Suryo, "Penduduk Dan Perkembangan Kota Yogyakarta 1900-1990". Selain itu dioperasikan "layar tancep". Mulai Desember 1943 itu dioperasikan dari 5 kota: Jakarta, Bandung, Yogya, Surabaya dan Malang. Dari Jakarta disebarkan pula ke Bogor dan Banten. Dari Bandung ke Priangan, Cirebon dan Banyumas. Dari Yogya disebarkan juga ke Solo, Madiun dan Kedu. Dari Surabaya ke Bojonegoro dan Madiun; serta dari Malang ke Kediri dan Besuki. Jepang memang kurang mementingkan segi komersil. Yang penting tujuan tercapai: penerangan dan propaganda. Lebih dalam film-film non-cerita. Dimana ditekankan, antara lain, bahwa militer Jepang bukanlah agresor, tetapi adalah

pembebas bangsa Asia dari perbudakan bangsa-bangsa Barat.

Setelah kemerdekaan Indonesia, pada tanggal 4 Agustus 1948 para insan perfilman saat itu membentuk sebuah organisasi yang dinamakan Pusat Peredaran Film Indonesia (PPFI) yang berpusat di Yogyakarta. Organisasi tersebut bernaung langsung di bawah organisasi Kementerian Penerangan sebagai Jawatan Peredaran Film dan Eksploitasi Bioskop Indonesia (Perfebi). Organisasi ini berpusat di Bioskop Permata Yogyakarta.

Bisnis perbioskopian di Indonesia yang lesu selama masa pendudukan Jepang kembali menemukan jalan kebangkitannya. Kondisi ekonomi yang buruk tak menghalangi minat para pengusaha bioskop untuk kembali menjalankan usahanya. Mereka melakukan banyak upaya agar penonton yang telah jenuh dengan film-film propaganda Jepang mau kembali ke gedung bioskop. Impor film-film Amerika dan Eropa kembali digalakkan.

Dalam film ada yang disebut genre atau bentuk sebuah film berdasarkan keseluruhan cerita dalam film tersebut. Meskipun tujuan dari genre bukan untuk memisahkan film, akan tetapi hal dimaksudkan untuk mempermudah penonton menentukan film yang akan ditontonnya.

Terdapat 13 (tiga belas) genre film dunia yang paling populer yaitu \ :

a. Comedy

Genre terbaik penghilang rasa penat ini disesaki oleh berbagai film terbaik sepanjang masa. Film-film yang mewakili

genre komedi ini terbagi ke dalam beberapa sub genre, seperti komedi romantis, parody, slapstick, serta black comedy. *City Lights* (1931), *The Hangover*(2009).

b. Romance

Banyak film romantis yang dibuat sepanjang sejarah film hingga akhir abad ke-20. Hal tersebut dikarenakan film romantis mengangkat tema cerita cinta \yang memang digemari oleh banyak orang dan ceritanya yang dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. *Gone with the Wind* (1939), *(500) Days of Summer* (2009).

c. Fantasi

Genre yang melibatkan unsur magis atau hal di luar jangkauan logika manusia ini mulai terangkat pasca kesuksesan *The Wizard of Oz* (1939) dan kemudian muncul film-film seperti, *The Lord of the Rings* (2003), hingga *Avatar* (2009).

d. Trailer

Genre thriller selalu mendapat tempat di hati para penggemarnya. Sensasi ketegangan yang dirasakan ketika menonton. film-film sejenis ini dapat memberikan sensasi tersendiri bagi para penikmatnya.

e. Musical

Film bergenre musikal sempat merajai dunia perfilman pada pertengahan abad 20. Film yang disuguhi beberapa nyanyian yang mendukung dari alur cerita.

- The Sound of Music (1965), Les Misérables (2012).
- f. Horror
- Genre ini menjadi salah satu favorit para penonton karena menawarkan sensasi kengerian yang tidak dimiliki oleh genre lainnya. Sejak kemunculan genre ini, banyak filmmaker yang memotret peristiwa menakutkan dan beberapa di antaranya menjadi film-film yang wajib ditonton. *The Exorcist* (1973), *The Conjuring* (2013).
- g. Drama
- Genre yang menjadi favorit sebagian besar para penonton maupun filmmaker dunia. *The Godfather* (1972), *City of God* (2002).
- h. Adult
- Film-film ini hanya diperuntukkan bagi para penonton yang berusia di atas 18 tahun. Banyaknya adegan seks yang tersaji dalam film-film ini membuat masing-masing film diberi rating R hingga oleh lembaga rating Amerika. *Basic Instinct* (1992), *Caligula* (1979).³¹
- i. Sci-Fi
- Perkembangan film dunia tidak lepas dari bantuan film-film genre fiksi ilmiah yang selalu membuat perkembangan dari segi teknik audio dan visual. *Star Wars Episode V: The Empire Strikes Back* (1980), *Inception* (2010).
- j. Action
- Film aksi yang selalu mengasyikkan ketika ditonton apalagi jika terdapat tokoh pahlawan fenomenal. *Terminator 2: Judgment Day* (1998), *The Dark Knight* (2008).
- k. Cult
- Definisi genre ini memang tidak pasti dan kerap berbeda dari pendapat satu ke pendapat lainnya. Ada yang mengatakan sebuah film layak dikatakan cult apabila ketika dirilis tidak sukses, namun seiring waktu mendapat supporter yang masif. Ada juga yang mengatakan jika beberapa unsur dalam filmnya unik dan berbeda dari kebanyakan film lainnya, maka dapat dikatakan cult. *Pulp Fiction* (1994), *Dogville* (2003).
- l. Animation
- Film yang pengolahan gambarnya menggunakan bantuan grafika komputer hingga menghasilkan efek 2 dimensi dan 3 dimensi. *Snow White and the Seven Dwarfs* (1937), *How to Train Your Dragon* (2010).
- m. Dokumen
- Film berdasarkan kisah nyata dan bukti otentik dari kejadian yang pernah terjadi di kehidupan nyata .
- Masuknya film-film impor pada tahun 1970-an memang sangat mendukung usaha perbioskopian. Bagi bioskop di masa itu film apapun yang diputar tidak masalah. Apalagi tidak ada peraturan yang mewajibkan bioskop memutar film nasional. Yang penting bagi bioskop adalah tersedia film untuk diputar. Kebutuhan itu dipenuhi film-film impor sedangkan

produksi film nasional masih sedikit jumlahnya. Jumlah bioskop secara nasional pun kembali mengalami peningkatan.

Film pada akhirnya membutuhkan media untuk menyalurkan pesan yang akan disampaikan kepada penonton. Sejak awal diperkenalkannya film tahun 1900 hingga perkembangannya sampai akhir tahun 1990-an, bioskop memegang peranan penting sebagai media bagi film untuk menyampaikan pesan tersebut. Bioskop Twenty One memang menjadi fenomena baru bagi penggemar film dan bioskop dewasa ini. Twenty One mampu mengambil celah dalam pergeseran hiburan yang disukai oleh masyarakat saat ini yakni mall atau pusat perbelanjaan, oleh sebab itu pengusaha bioskop menjadikan pusat perbelanjaan dan bioskop sebagai satu paket hiburan bagi masyarakat. Bioskop twenty one menjadi trade mark bioskop era sekarang, dan metode tersebut ternyata cukup "ampuh" untuk mengembalikan minat masyarakat yang mulai meninggalkan bioskop sejak awal tahun 2000-an.

Akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman dan perkembangan teknologi, bioskop tidak lagi menjadi satu-satunya tempat untuk memutar film. Teknologi-teknologi canggih telah menghadirkan media hiburan baru seperti televisi dan video, serta beberapa situs di internet yang menyediakan beberapa film-film untuk di download.

Film sebagai alat komunikasi massa dimulai pada tahun 1901. Film yang bertema islami menjadi sasaran

empuk untuk menjadi target pasaran di Indonesia mengingat bahwa di Indonesia mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam. Terbukti dengan banyaknya film-film bergenre islami sempat mendominasi perfilman Nasional. Film merupakan salah satu bentuk karya seni yang menjadi fenomena dalam masyarakat saat ini. Film merupakan salah satu sarana hiburan yang mempunyai daya tarik yang cukup tinggi di berbagai kalangan masyarakat, dari ekonomi menengah sampai ekonomi atas, dari anak-anak hingga dewasa. Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (message) di baliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikannya ke dalam layar. Film bergenre islami merupakan genre terbaru dalam dunia perfilman. Film bergenre islami pertama kali diperkenalkan di Indonesia pada tahun 1997. Pada fase remaja dalam hal keberagamannya mengalami perkembangan dibandingkan dengan fase sebelumnya, sehingga banyak remaja yang menyelidiki agama sebagai suatu sumber rangsangan emosional dan intelektual. Mereka ingin mempelajari agama berdasarkan pola pemikirannya dan tidak ingin menerima agama begitu saja. Pada fase remaja perilaku keagamaan merupakan ekspresi kehidupan yang dapat diukur dan dipelajari yang diwujudkan dalam bentuk kata-kata, perbuatan, dan tindakan jasmaniah yang berkaitan dengan pengalaman ajaran agama. Perilaku secara bahasa merupakan

tanggapan atas reaksi individu yang terwujud dalam gerakan atau tingkah laku badan atau ucapan. Sehingga dengan kehadiran film bergenre islami memberikan kesan positif bagi penontonnya, karena film tersebut menunjukkan moralitas agama dan keluhuran budaya bangsa. Hal tersebut tercermin dari dialog-dialog yang memuat pengetahuan tentang agama secara substansial. Hal itu dilakukan dengan tujuan menunjukkan kebenaran yang selama ini menjadi permasalahan umat Islam, dan mengubah cara pandang mereka tentang Islam yang ternyata banyak mengandung nilai syirik, bid'ah, takhayul dan khurafat. Dampak positif yang ditimbulkan dengan munculnya film tersebut berpengaruh terhadap perilaku keagamaan penonton. Mengingat film tersebut menunjukkan dan memuat nilai-nilai kehidupan.

[3] HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengaruh film bergenre islami memberikan pengaruh terhadap perkembangan pengetahuan keagamaan.
pada Poin ini memiliki kategori *cukup* dan signifikan dengan persentase 24,275 %. Hal ini menggambarkan bahwa film bergenre memberikan pengaruh yang cukup terhadap pengetahuan keagamaan remaja mesjid Jami Al Amilin Tibojong di Kabupaten Bone.
2. Pengaruh Film bergenre islami terhadap Perkembangan Jiwa Keagamaan.

Pada Poin ini film bergenre islami memberikan pengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan remaja mesjid Jami Al-Amilin Tibojong di Kabupaten Bone berada pada kategori cukup 23,20 %. Hal ini menggambarkan bahwa film bergenre islami memberikan pengaruh yang baik terhadap perkembangan jiwa keagamaan remaja mesjid Jami Al-Amilin Tibojong di Kabupaten Bone. Pengaruh film bergenre islami terhadap pengetahuan keagamaan dan perkembangan jiwa keagamaan remaja mesjid Jami Al Amilin Tibojong di Kabupaten Bone berada pada kategori *tinggi* dengan persentase 47 %. Hal ini menggambarkan bahwa film dapat memberikan dampak yang baik.

[4] KESIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian pengaruh film bergenre islami mampu memberikan wawasan atau pengetahuan keagamaan pada remaja mesjid Jami Al-Amilin Tibojong di Kabupaten Bone. Berdasarkan data hasil penelitian perkembangan jiwa keagamaan remaja mesjid Jami Al-Amilin Tibojong secara umum dipengaruhi dipengaruhi oleh tontonan khususnya film bergenre islami. Berdasarkan data hasil penelitian maka secara umum film bergenre islami dapat mempengaruhi pengetahuan dan perkembangan jiwa keagamaan remaja mesjid Jami Al Amilin Tibojong di Kabupaten Bone.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Malaky, Ekky. *Remaja Doyan Filsafat*. Bandung: Mizan, 2003.
Ali, M. *Tumbuh Kemabang dalam Perkembangan*. Bandung: PT.

- Cemerlang. 1988
- Amin, Ali. *Religion in Indonesian Cinemas: The Representation of Religion in Indonesian Box Offices 2000-2006*, Saarbrücken: Lambert Academic Publishing. 2011
- Amir, Mafri. *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam*. Cet. XI. Jakarta: Logos. 1999.
- Antariksa, "Ke Bioskop Yogyakarta, 1916 - 1960" dalam *buletin Clea*, edisi 4, Mei - Juni 2003.
- Ardan, S.M. *Dari Gambar Idoep ke Sinepleks*. Jakarta: GPBSI, 1992.
- Ardian Indro Yuwono, "Eksistensi Bioskop Lokal Di Indonesia (Studi Kasus Tentang Eksistensi Bioskop Lokal NV.PERFEBI di Yogyakarta dan Wonosobo Dalam Perspektif Ekonomi Politik Komunikasi)" *Tesis S2, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik, Universitas Gadjah Mada*, 2009.
- Biran, Misbach Yusa. *Sejarah Film 1900 - 1950: Bikin Film Di Jawa*. Jakarta: Komunitas Bambu. 2009.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Ed 2. Cet 6. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup. 2011
- Burton, Graeme. *Yang Tersembunyi di Balik Media; Pengantar Kepada Kajian Media*. Yogyakarta: Jalasutra. 2006.
- Cahyadi, Abdul Aziz. *Psikologi Agama Kepribadian Pancasila*. Bandung. Sinar Baru, 1991.
- Crapps, Robert W. *Dialog Psikologi dan Agama*. Yogyakarta: KANISIUS. 1995.
- Danesi, Marcel, *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Danim, Sudarwan. *Media Komunikasi Pendidikan*. Cet. I; Jakarta : PT Bumi Aksara. 1994
- Darajat, Zakiah. *Pembinaan Remaja*. Jakarta: Bulan Bintang. 1975.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia, 2008.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. 3. Jakarta: Balai Pustaka. 1990
- Djoko Suryo, "Penduduk Dan Perkembangan Kota Yogyakarta 1900-1990" dalam *Freek Colombijn (eds.)*. Kota Lama Kota Baru: *Sejarah Kota-Kota di Indonesia* . Yogyakarta: Ombak, 2005
- Fauzi Ahmad, *Psikologi Umum*. Bandung: PustakaSetia. 1997.
- Giddens, Anthony. *Sociology. United Kingdom: Polity Press*. 1989.
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Ed Revisi-5. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2006.
- Ibrahim, Idy Subandy. *Budaya Populer sebagai Komunikasi; Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Jalasutra, 2011.
- Irwan. *Pengendalian Kualitas Statistik Pendekatan Teoritis dan Aplikatif*. Makassar : UIN Alauddin Press 2012.
- Jalaludin. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2001.
- Jauhari, Haris. "Layar Membentang (1900-1942)" dalam *Haris Jauhari ed. Layar Perak 90 Tahun Bioskop di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju, 1996.
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Cet. IV; Jakarta: Da>r al-Sunnah, 2015.
- Kusyairy, Umi. *Konsep Diri Remaja dengan Orang Tua Berkebutuhan Khusus*. Makassar ; Alauddin University Press.
- L, Zulkifli. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2006.
- Laporan Dewan Kesenian Jakarta (The Arts Council Of Jakarta) tentang Pengaruh Cineplex Pada Perkembangan Perfilman Indonesia tahun 1989.
- Lestari, Nur Endah Puji, *Tesis Motivasi Belajar Alif Fikri (Tokoh Utama) Dalam Novel Negeri 5*. Menara, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.
- Mambor, Victor. C. *Satu Abad Gambar Idoep di Indonesia*. Jakarta: Sinematek Indonesia, 2000.
- Mulyono dan Bahruddin. *Psikologi Agama Dalam Perspektif Islam*. Malang. UIN-Malang Press. 2008.

- Mundiri. *Logika*. Jakarta; Rajawali Pers. 2000.
- Mustafa, Ibnu. *Keluarga Islam Menyongsong Abad 21*. Bandung: Al Bayan. 1993
- Muthi'ah, Siti. *Tesis Analisis Isi Pesan Da'wah dalam Film Perempuan Berkalung Sorban*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Cet. XVIII; Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2011.
- Nizar, Samsul, *Sejarah Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta : PT Prenada Media Group. 2007.
- Nurhayati, Tati, *Perkembangan Rasa Keagamaan Pada Usia Remaja dalam Jurnal Al-Tarbiyah edisi XX, vol I Juni 2007*
- Rahman, Istianah A. *Psikologi Remaja*. Cet I. Makassar : Alauddin University Press.
- Ramayulis. *Psikologi Agama*. Jakarta:Kalam Mulia. 2004.
- S.M. Ardan, *Dari Gambar Idoep ke Sinepleks*
- Sanapiah, Faisal *Dasar dan Teknik Menyusun Angket*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981.
- Sanapiah, Faisal *Dasar dan Teknik Menyusun Angket*. Surabaya: Usaha Nasional. 1981
- Sinolungan, A.E. *psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta Gunung Agung. 1997
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Sudwikatomono, "Sinepleks dan Industri Film Indonesia". Haris Jauhari, *Layar Perak 90 Tahun Bioskop di Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1992
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 1999.
- Sumarno, Marselli. *Suatu Sketsa Perfilman Indonesia*. Jakarta: Lembaga Studi Film bekerjasama dengan Pimpinan Pusat Pemuda Panca Marga, 1995.
- Sumarno, Marselli. *Dasar-dasar Apresiasi Film*. Jakarta : PT. Grasindo, 1993.
- Suryabrata,Sumadi. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada 1982.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosda Karya 2005.
- Zuriah, Nurul. *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta : PT Bumi Aksara. 2009.